

KLASIFIKASI LAPORAN LABA RUGI DAN KANDUNGAN INFORMASINYA UNTUK PERAMALAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TELAH GO PUBLIK DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN PENGUJIAN EX-POST

3

Jaka Isgiyarta

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari model klasifikasi laporan laba-rugi terbaik untuk melakukan prediksi laba tahun depan dan menemukan komponen laba yang secara konsisten mampu menjadi prediktor laba tahun depan. Subyek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur Indonesia yang telah go publik di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999.

Penelitian ini menggunakan tiga model klasifikasi, yaitu Non-recurring (NONREC), Operating Income (OPINC), dan Full disaggregation (FULL). Pengujian keakuratan kemampuan prediksi menggunakan pendekatan *ex-post (with in sample)*. Selain itu, dalam penelitian ini juga memisahkan pengujian untuk kondisi ekonomi normal dan kondisi ekonomi krisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model klasifikasi NONREC relatif konsisten dibandingkan dengan model klasifikasi sebagai model terbaik untuk melakukan prediksi laba tahun depan dalam kondisi ekonomi normal. Sedang dalam kondisi ekonomi krisis tidak ada model yang mampu menjadi prediktor laba tahun depan.

Mengenai komponen laba yang mampu menjadi prediktor laba tahun depan, laba operasi berulang, laba operasi, dan margin kotor merupakan komponen laba yang konsisten mampu menjadi prediktor laba tahun depan.

Kata kunci : *Prediksi laba, model klasifikasi, dan komponen laba*

Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan ditujukan untuk memberikan informasi kepada semua pihak, khususnya pihak luar perusahaan, dan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi para investor, investor potensial, kreditor, kreditor potensial, karyawan, pemerintah, dan pihak-pihak lain. Namun begitu, jenis dan isi laporan keuangan perusahaan harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku dimana perusahaan beroperasi. Laporan keuangan tersebut ditujukan untuk kebutuhan umum pemakai dan bukan untuk kebutuhan pemakai tertentu.

Tujuan penggunaan laporan keuangan telah mengalami pergeseran. Semula laporan keuangan lebih ditekankan sebagai laporan pertanggung-jawaban pengelolaan perusahaan (*stewardship*), tetapi sekarang laporan keuangan ditekankan sebagai alat peramalan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para *stake holder* di masa datang. Jadi laporan keuangan diharapkan

lebih bersifat proaktif dan berorientasi pada masa mendatang (Burton, 1981; 54-66).

Usaha peningkatan pengungkapan laporan keuangan perlu dilakukan, agar peristiwa-peristiwa di masa mendatang yang tidak diharapkan dapat diminimalkan atau dikurangi, sehingga analisis laporan keuangan menjadi lebih akurat. Bentuk tindakan peningkatan pengungkapan laporan keuangan dilakukan dengan cara, antara lain: *komponen laba, informasi segmental, informasi interim, dan informasi peramalan* (Underdown dan Taylor, P. 1985:328).

Penelitian empiris yang berkaitan dengan laba telah banyak dilakukan, antara lain Beaver (1968), Chamber dan Penman (1984), Foster, et al. (1984). Pentingnya elemen laba dalam laporan keuangan, maka perincian komponen laba akan memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh, dua perusahaan yang memiliki nilai kekayaan yang sama, dan mampu memperoleh laba tahunan sama besar, tetapi komponen laba operasi dan bukan operasi berbeda, maka nilai kinerja kedua perusahaan tersebut berbeda. Perusahaan dengan komponen laba operasi yang lebih tinggi menunjukkan kinerjanya lebih baik daripada perusahaan lain yang komponen laba dari operasi lebih kecil.

Dalam laporan laba-rugi perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah go-publik, disagregasi lebih menekankan pada laba usaha, dan pendapatan dan beban lain-lain. Laba usaha untuk melaporkan elemen pendapatan dan biaya dari kegiatan utama perusahaan. Sedangkan pendapatan dan beban lain-lain digunakan untuk menampung item-item laporan laba-rugi yang tidak dapat digolongkan dalam kelompok laba usaha, baik kegiatan yang sifatnya biasa atau sering terjadi dan kegiatan yang sifatnya jarang atau tidak biasa tetapi bukan kedua-duanya (*special item*). Kandungan informasi dari kegiatan pendapatan dan beban lain-lain ini nampaknya masih dapat ditingkatkan dengan melakukan pemilahan kelompok lebih lanjut.

Selain perincian komponen laba, peramalan akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang juga menjadi perhatian para investor dan investor potensial. Seperti telah disebutkan di atas, perhatian investor telah mengalami pergeseran ke kepentingan masa mendatang. Penelitian empiris peramalan laba dengan teknik time-series telah dilakukan oleh Albrecht, et al. (1977), Griffin (1977), Watss dan Leftwich (1977), Benesh dan Peterson (1984).

Penelitian lain dalam kandungan informasi dalam komponen laba telah dilakukan oleh Lipe (1986:37-68). Dalam penelitian Lipe, komponen laba dibagi dalam enam komponen, yaitu: margin kotor, biaya administrasi dan umum, biaya depresiasi, biaya bunga, pajak pendapatan, dan item-item seperti biaya dan pendapatan yang secara rutin diungkapkan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komponen-komponen laba akan memberikan tambahan informasi lebih baik daripada informasi laba dalam jumlah total (*aggregate*).

Fairfield, et al. (1996:337-355) telah melakukan penelitian mengenai klasifikasi akuntansi dalam kemampuan peramalan laba. Penelitian ini menggunakan model dengan lima klasifikasi komponen laba. Pengklasifikasian dilakukan dari yang sifatnya *aggregate* sampai klasifikasi yang sangat terinci (*greater details on income*). Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lipe (1986), maka dengan dilakukan pengklasifikasian yang lebih rinci maka akan memberikan hasil peramalan laba yang lebih baik. Hasil penelitian dari Fairfield, et al. (1996) dari model klasifikasi pertama sampai model klasifikasi keempat, ternyata hasilnya positif, yaitu pengklasifikasian yang lebih rinci terinci (*greater details on income*) akan memberikan hasil ramalan laba yang lebih baik.

Penelitian dengan topik yang sama dari penelitian Fairfield et al. (1996) telah dilakukan oleh Isgiyarta (1997). Hasil penelitian Isgiyarta (1997) tidak sepenuhnya mendukung hasil penelitian Fairfield et al. (1996), tidak semua klasifikasi komponen laba yang lebih rinci akan memberikan tambahan informasi

yang lebih baik dalam peramalan laba. Namun dalam penelitian Isgiyarta (1997) belum mampu mengungkapkan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut. Bahkan Isgiyarta (1997) dalam saran penelitiannya meminta pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan data laporan keuangan yang lebih pendek, yaitu dalam bentuk tahun tunggal, bukan data tahun gabungan (*pooling data*).

Kelemahan lain dari peneliti Fairfield et al. (1996) dan Isgiyarta (1997) adalah *return on equity* (ROE) sebagai ukuran laba. Menurut Palepu et al. (1996: 4-4) ukuran laba ROE tidak lebih baik daripada *return on asset* (ROA). *Return on asset* lebih mencerminkan kinerja perusahaan, karena nilai ROE juga dipengaruhi tingkat leverage modal. Kam (1990:232) dan Anthony (1982: 72-93) mengungkapkan bahwa nilai ROE dan ROA mempunyai implikasi yang berbeda dalam konsep laba perusahaan. Laba ROE lebih tepat untuk perusahaan perorangan, dan laba REO lebih tepat untuk konsep perusahaan dalam satu entitas ekonomi yang terpisah dari pemiliknya.

Kondisi krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 sampai sekarang ini, yang mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kerugian, merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk melakukan penelitian. Apakah model klasifikasi laporan laba rugi yang terbaik dalam peramalan laba dalam kondisi normal masih cukup akurat untuk peramalan dalam kondisi krisis ekonomi.

Model klasifikasi dalam penelitian ini menggunakan sebagian model dari model klasifikasi yang digunakan oleh Fairfield, et al. (1996). Ada tiga model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model klasifikasi NONREC, OPINC dan FULL. Fairfield, et al. (1996) dalam penelitiannya lebih menekankan pada dasar pemikiran bahwa informasi yang lebih rinci akan memberikan hasil ramalan laba yang lebih baik. Sedangkan dasar pemikiran penelitian ini perlu adanya model klasifikasi laporan laba rugi dan komponen laba rugi yang mampu menjadi prediktor untuk melihat laba tahun depan.

Kemudian mengenai dasar pemilihan tiga model klasifikasi yang diajukan dalam penelitian ini pernyataan SFAC no 5, SFAC no 6 paragraf 76, dan PSAK no 25 paragraf 51 dan 52. Tiga model klasifikasi laporan laba-rugi itu mengelompokkan berbagai hasil aktivitas operasi, dalam: 1) aktivitas berulang dan tidak berulang (*recurring and non-recurring*), 2) aktivitas operasi utama dan bukan operasi (*main operation and peripheral operation*), 3) pengungkapan secara rinci keseluruhan aktivitas operasi (*full disclosure*).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model klasifikasi laporan laba rugi manakah di antara model klasifikasi NONREC, OPINC, dan FULL yang mempunyai kandungan informasi terbaik dalam peramalan laba tahun depan, baik dalam kondisi ekonomi normal maupun ekonomi krisis ?
2. Komponen laporan laba rugi manakah yang mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap laba hasil ramalan untuk masing-masing model klasifikasi laporan laba rugi ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan model klasifikasi laporan laba-rugi yang mempunyai kandungan informasi terbaik sebagai prediktor terhadap laba hasil ramalan tahun mendatang, baik dalam kondisi ekonomi normal maupun dalam kondisi ekonomi krisis.

2. Untuk menguji komponen laporan laba rugi yang mampu menjadi prediktor signifikan terhadap laba tahun depan untuk masing-masing model klasifikasi.

Klasifikasi dan Format Laporan Laba-Rugi

Klasifikasi akuntansi biasanya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengelompokan kejadian-kejadian dalam laporan keuangan (Foster, 1986:216). Format laporan laba-rugi berdasar pengelompokan kejadian secara garis besar menggunakan dua konsep, yaitu: konsep laba operasi berjalan (*current operating performance/earning concept*), dan konsep laba komprehensif (*all inclusive concept/comprehensive income*) (Schroeder, et al., 1987:127).

Penganut konsep laba berjalan berpendapat bahwa item-item normal dan berulang seharusnya menjadi titik pusat pengukuran kinerja perusahaan. Laba bersih akan mencerminkan laba yang berkaitan langsung dengan aktivitas utama perusahaan. Sedangkan penganut konsep laba komprehensif berpendapat bahwa laba bersih sebaiknya mencerminkan semua item-item yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan bersih ekuitas pemegang saham dalam periode tertentu, dengan pengecualian akan transaksi dari dan ke pemilik.

Laporan laba-rugi yang digunakan selama ini lebih menganut konsep laba komprehensif, seperti yang dicantumkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) no 6 paragraf 64-65 (FASB-d,1985). Sedangkan pengertian *comprehensive income* terdapat dalam SFAC no 5 (FASB-c,1984), seperti berikut:

Comprehensive income is a broad measure of the effect of transaction and other events on an entity, comprising all recognized changes in equity (net assets) of entity during a period from transaction and other events and circumstances excepts those resulting from investments by owner and distribution to owners. (FASB-c, 1984, paragraf 39)

Dalam paragraf no 74 SFAC (FASB-d,1985) menyebutkan laba komprehensif sebaiknya menyebutkan usaha produktif perusahaan yang merupakan aktivitas utama (*major activities*) atau pusat operasi (*central operation*). *"An enterprises's productive effort and most of its exchange transaction with other entities are ongoing major activities that constitute the enterprise's central operations..."* Aktivitas operasi utama merupakan aktivitas produksi dan distribusi barang atau jasa yang memberikan informasi kemampuan untuk membayar atas barang dan jasa yang digunakan perusahaan dan memberikan informasi *return* kepada pemilik.

Pada sisi lain, berdasarkan paragraf 76 dari SFAC no 6 (FASB-d, 1985) di atas, laba komprehensif perlu diperinci (segregated) kedalam komponen-komponen dari berbagai sumber yang memberikan indikasi informasi cukup signifikan, terutama berkaitan dengan **stabilitas, resiko, dan kemampuan peramalan (*predictability*)**. Pernyataan lengkap paragraf 76 adalah sebagai berikut:

*Although cash resulting from various sources of comprehensive income is the same, receipts from various sources may vary in **stability, risk, and predictability**. That is, characteristic of various sources of comprehensive income may differ significantly from one another, indicating a need for information about various components of comprehensive income. That need underlies the distinction between revenues and gains, between expenses and losses, and between measures found in presents practice such as *income from continuing operations* and *income after extraordinary item* and *cumulative effect of change in accounting principle*. (FASB-d, 1985, paragraf 76)*

Diamond (1996:86) menyebutkan empat komponen laba komprehensif yang sebaiknya dicantumkan dalam laporan laba rugi. Komponen laba tersebut harus mencerminkan karakter: stabilitas, risiko, dan kemampuan peramalan. Keempat komponen itu adalah:

- (1) Laba dari operasi berulang (*Income from continuing operations*)
- (2) Operasi tidak berulang (*Discontinued operations*).
- (3) Item-item luar biasa (*Extraordinary items*).
- (4) Pengaruh kumulatif dari perubahan metode atau prinsip (*Cumulative effect of changes in accounting methods or principles*).

Format laporan laba-rugi yang digunakan dalam praktik di Indonesia cenderung menganut konsep laba komprehensif. Hal ini dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 25 paragraf 51 (IAI-a 1996) seperti berikut:

Semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam satu periode harus tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya.

Penjelasan lebih lanjut dari pernyataan itu ada dalam SAK no 25 paragraf 52, yang menyebutkan bahwa laba atau rugi bersih untuk periode berjalan terdiri dari unsur sebagai berikut: 1) laba atau rugi dari aktivitas normal, dan 2) pos luar biasa.

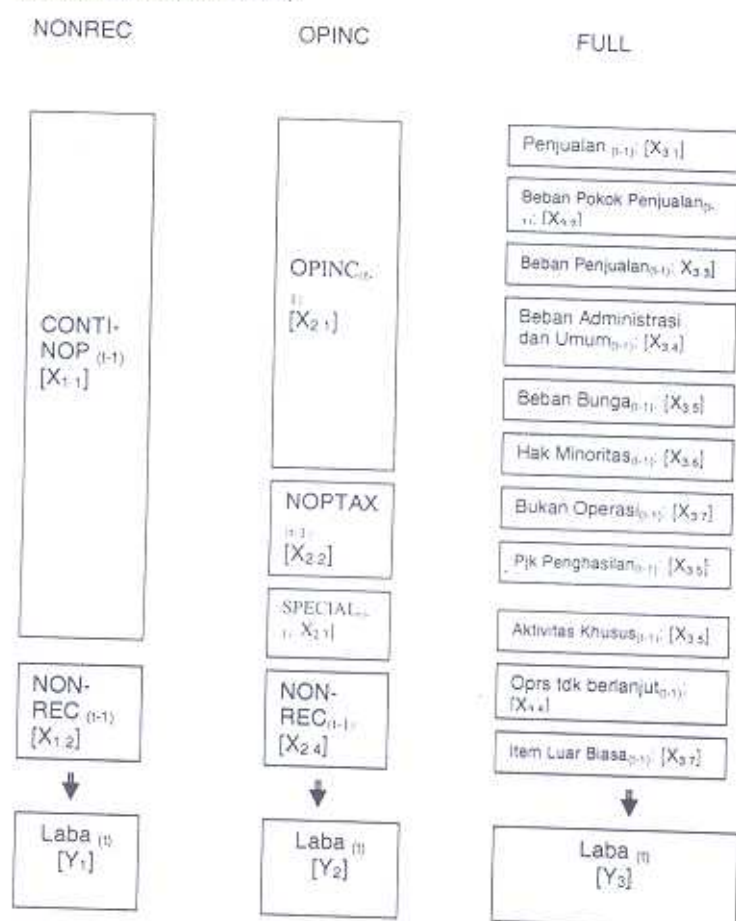
Modifikasi Model Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa perubahan komponen laba dari model klasifikasi Fairfield et al. (1996). Perubahan model dilakukan pada model klasifikasi paling rinci, yaitu model klasifikasi FULL, yaitu dengan 1) memecah margin kotor ke dalam komponen penjualan dan beban pokok penjualan, 2) memisahkan beban penjualan dan beban administrasi & umum, 3) menghapus komponen beban depresiasi.

Alasan dilakukan modifikasi komponen laba adalah sebagai berikut:

- 1) *Pemecahan margin kotor ke dalam penjualan dan beban pokok penjualan.* Penjualan dan beban pokok penjualan merupakan aktivitas penting dalam perusahaan pabrikasi. Penjualan merupakan cerminan aktivitas bidang pemasaran, dan beban pokok merupakan cerminan aktivitas bidang produksi. Kedua aktivitas itu merupakan komponen penting dalam aktivitas operasi perusahaan.
- 2) *Pemisahan beban penjualan dengan beban administrasi dan umum* dilakukan karena hampir semua perusahaan manufaktur yang telah go publik melaporkan kedua item beban tersebut dalam kelompok yang berbeda, dan nilai kedua beban itu cukup signifikan bila dibandingkan dengan kelompok biaya lainnya dalam komponen laba.
- 3) *Penghapusan item beban depresiasi.* Beban depresiasi yang dicantumkan dalam penjelasan laporan keuangan sebagian besar dirinci menurut jenis aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia, perincian beban depresiasi menurut fungsi penggunaan jarang sekali digunakan, misalnya pemisahan beban depresiasi departemen pabrik, departemen pemasaran, atau departemen lainnya tidak dilakukan.

- 4) *Return on Assets* sebagai pengganti *return on equity* ukuran laba, Fairfield et al. (1996) menggunakan *return on equity* sebagai ukuran laba. Dalam sudut pandang akuntansi *proprietary* sebagai ukuran laba adalah laba untuk pemilik, yaitu *return on equity*. Sebaliknya dalam sudut pandangan *entity*, sebagai ukuran laba tidak dapat menggunakan *return on equity*, tetapi lebih tepat menggunakan *return on assets* (ROA). Palepu (1996:4-4) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) lebih mencerminkan prestasi perusahaan daripada ukuran laba *return on equity* (ROE).
- 5) Model klasifikasi dalam penelitian ini hanya tiga model, yaitu NONREC, OPINC, dan FULL. Model yang digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan model dari Fairfield et al. (1996) mengalami pengurangan. Hal ini didasarkan pada model yang dikembangkan dari konsep pengungkapan laporan keuangan dari SFAC no 5, SFAC no 6, dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).



Gambar 1 Model Klasifikasi Laporan Laba-Rugi untuk Permalan Laba

[CONTINOP (*continuing income operation*): Laba operasi berulang, NONREC (*non-recurring income*): Laba operasi tidak berulang, OPINC (*operating income*): Laba operasi, NOPTAX (*non-operating income and tax*): Laba bukan operasi dan pajak penghasilan badan, SPECIAL (Aktivitas Khusus): keuntungan dari aktivitas khusus, yaitu aktivitas yang sifatnya tidak biasa atau jarang terjadi.]

Hipotesis Penelitian

1. **Hipotesis untuk mencari model klasifikasi yang mempunyai kandungan informasi terbaik sebagai prediktor laba tahun depan :**
 - Laporan laba rugi model klasifikasi FULL mempunyai kandungan informasi terbaik dalam meramal laba_t tahun depan bila dibandingkan dengan model klasifikasi lainnya, yaitu model klasifikasi NONREC maupun model klasifikasi OPINC; baik dalam kondisi ekonomi normal maupun dalam kondisi ekonomi krisis.
2. **Hipotesis komponen laporan laba-rugi yang mampu menjadi indikator yang signifikan terhadap laba tahun depan untuk masing-masing model klasifikasi.**
 - Komponen laba_(t-1) mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap laba tahun depan_t (Bentuk komponen laba untuk masing-masing model klasifikasi dapat dilihat dalam gambar. 1 Model Klasifikasi Laporan Laba-Rugi terbaik untuk Peramalan Laba)

Populasi dan Sampel Penelitian.

Tabel 1
Tahun Listing Perusahaan Manufaktur Go Publik
di Bursa Efek Jakarta

No	Tahun Listing	Jumlah	Akumulasi
1	1977-1989	25	25
2	1990	35	60
3	1991	11	71
4	1992	8	79
5	1993	17	96
6	1994	22	118
7	1995	8	126
8	1996	9	135
9	1997	8	144
10	1998	2	146

Sumber: Institute for Economic and Financial Research – ECFIN (2000)

Laporan keuangan yang menjadi subyek penelitian adalah laporan keuangan tahun 1991 – 1996 untuk periode sebelum ekonomi krisis, dan tahun 1996 -1999 untuk periode selama ekonomi krisis, dari perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah go publik. Dalam penelitian ini, untuk sebuah elemen data diperlukan tiga laporan keuangan secara berturut-turut. Berdasarkan pada jumlah populasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah go-publik, maka data laporan keuangan 1991-1996 akan termampatkan untuk peramalan dengan tahun dasar 1992, 1993, 1994, 1995 dan data laporan keuangan 1996-1999 akan termampatkan untuk peramalan dengan tahun dasar 1997 dan 1998. Sehingga fokus penelitian ini adalah tahun 1992, 1993, 1994, 1995, 1997, dan 1998.

Dalam penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasi dari perusahaan manufaktur yang telah go publik. Namun karena sering kali ada beberapa laporan keuangan yang tidak mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penggunaan seluruh anggota populasi sangat sulit dilakukan. Selain itu, karena ada proses pengujian asumsi klasik, maka ada beberapa laporan keuangan perusahaan dihapuskan dalam pengujian statistik selanjutnya. Seperti dalam uji kenormalan data, ada beberapa variabel yang anggota sel datanya dihapus untuk mencapai kenormalan data.

Tabel 2
Besar Sampel Laporan Keuangan masing-masing Model Klasifikasi

No	Tahun	Besarsampel Dasar	Besarsampel Pengujian		
			NONREC	OPINC	FULL
1	1992	75	74	74	50
2	1993	91	91	87	62
3	1994	96	90	88	58
4	1997	125	116	108	69
5	1992-1994	262	245	220	96

Berdasarkan kondisi populasi dan keharusan uji asumsi klasik, maka dalam penelitian ini besarsampel masing-masing model klasifikasi tidak sama. Penentuan besarsampel minimal didasarkan pada *statistical power* 80%. Sehingga penghapusan sel data dari suatu variabel dilakukan sampai batas anggota sel data variabel minimal berdasarkan tingkat *statistical power* tersebut. Berdasarkan tabel *statistical power* dari Cohen dan Cohen, yang dikutip oleh Hair, et al. (1995,104), maka besarsampel minimal 50 laporan keuangan, tingkat kesalahan pengambilan sampel 5%, dan derajat keyakinan 95%.

Variabel Penelitian

Tabel 3
Jenis Variabel Penelitian tiap-tiap Model Klasifikasi

Variabel Bebas (Model Klasifikasi)	Variabel Bebas (Komponen Laba masing-masing Model Klasifikasi)	Variabel Terikat
NONREC (Non-recurring)	1. Laba operasi berulang $(t-1)$ 2. Laba operasi tidak berulang $(t-1)$	- Return on Asset (t)
I : OPINC (Operating Income)	1. Laba operasi $(t-1)$ 2. Laba bukan operasi dan pajak penghasilan badan $(t-1)$ 3. Keuntungan aktivitas khusus $(t-1)$ 4. Laba operasi tidak berulang $(t-1)$	- Return on Asset (t)
II : FULL (Full Disaggregation)	1. Penjualan $(t-1)$ 2. Beban pokok penjualan $(t-1)$ 3. Beban penjualan $(t-1)$ 4. Beban administrasi dan umum $(t-1)$ 5. Beban bunga $(t-1)$ 6. Hak minoritas $(t-1)$ 7. Laba bukan operasi $(t-1)$ 8. Pajak penghasilan badan $(t-1)$ 9. Keuntungan aktivitas khusus $(t-1)$ 10. Keuntungan operasi tidak berlanjut $(t-1)$ 11. Keuntungan item luar biasa $(t-1)$ 12. *Marjin Kotor $(t-1)$	- Return on Asset (t)

* Variabel baru sebagai akibat adanya multikolinearitas variabel penjualan dengan variabel beban pokok penjualan.

Alat Statistik

Alat statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan multipel regresi. Pengujian hipotesis penelitian model klasifikasi yang paling baik atau paling akurat untuk melakukan peramalan laba menggunakan nilai koefisien determinan (*adjusted R²*). Pengujian hipotesis dengan cara ini menurut Sinha et al. (1997:1) merupakan pengujian dengan pendekatan *ex post (with in sample)*. Sedangkan pengujian signifikansi komponen laba dari masing-masing model klasifikasi dapat dilihat nilai koefisien persamaan masing-masing komponen laba dan signifikansi parsial dari nilai *prob-valuenya*.

Hasil Penelitian

Hasil Persamaan Peramalan Laba Model Klasifikasi NONREC

Dalam model klasifikasi NONREC ada dua variabel prediktor, yaitu: 1) laba operasi berulang, dan 2) laba operasi tidak berulang. Berdasarkan pada hasil normalisasi data, variabel laba operasi tidak berulang tidak memenuhi asumsi data normal pada besar sampel minimal 50 perusahaan, maka variabel ini tidak diikutkan dalam penentuan persamaan peramalan laba model klasifikasi NONREC.

Nilai signifikansi persamaan peramalan model klasifikasi, seperti dalam tabel 4 mempunyai tingkat signifikansi yang cukup tinggi. Nilai signifikansi masing-masing persamaan peramalan laba model klasifikasi 0.000.

Besar nilai *adjusted R*², antara kondisi ekonomi normal dengan kondisi ekonomi krisis, mempunyai perbedaan cukup besar. *Adjusted R*² pada ekonomi normal, yaitu tahun 1992, 1993, 1994, dan 1995 nilainya lebih besar daripada *adjusted R*² pada ekonomi krisis, yaitu pada tahun 1997 dan 1998. Sedang hasil tahun 1996 tidak dapat dikategorikan baik dalam kondisi ekonomi normal maupun dalam kondisi ekonomi krisis, tahun 1996 sebagai tahun transisi untuk peramalan laba tahun depan₁₀.

Perbandingan nilai *adjusted R*² dilakukan juga untuk tahun tunggal dengan tahun gabungan, yaitu tahun 1992, 1993, 1994, dan 1995 dengan tahun gabungan (*pooling data*) 1992-1995. Ternyata, hasil nilai *adjusted R*² pada tahun tunggal lebih besar daripada *adjusted R*² pada tahun gabungan.

Tabel 4
Hasil Persamaan Peramalan Laba Model Klasifikasi NONREC

No	Tahun	Variabel	Koe-fisien	Signifi-kansi Parsial	Signifikansi Model		Adjusted R ² (R)
					F	Sign	
1	1992 n : 74	Konstanta	0.053	0.000	118.971	0.000	0.618 (0.789)
		Laba Operasi Berulang	0.800	0.000			
2	1993 n: 91	Konstanta	0.052	0.000	137.450	0.000	0.603 (0.779)
		Laba Operasi Berulang	0.753	0.000			
3	1994 n:90	Konstanta	0.045	0.000	154.261	0.000	0.633 (0.798)
		Laba Operasi Berulang	0.823	0.000			
4	1995 n:91	Konstanta	0.042	0.000	209.955	0.000	0.699 (0.838)
		Laba Operasi Berulang	0.691	0.000			
5	1996 n:84	Konstanta	0.047	0.001	58.409	0.000	0.409 (0.645)
		Laba Operasi Berulang	1.139	0.000			
6	1997 n:116	Konstanta	0.064	0.000	40.969	0.000	0.258 (0.514)
		Laba Operasi Berulang	0.684	0.000			
7	1998 n:113	Konstanta	0.132	0.000	10.817	0.000	0.081 (0.298)
		Laba Operasi Berulang	0.144	0.001			
8	1992-1995 n:342	Konstanta	0.048	0.000	462.240	0.000	0.575 (0.759)
		Laba Operasi Berulang	0.754	0.000			

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 5
Hasil Persamaan Peramalan Laba Model Klasifikasi OPINC

No	Tahun	Variabel	Koeffisien	Signifikansi Parsial	Korelasi Parsial	Signifikansi Model		Adjusted R ² (R)
						F	Sign	
1	1992 n: 74	Konstanta	0.055	0.000	-	67.434	0.000	0.645 (0.809)
		Laba Operasi	0.765	0.000	0.727			
		Laba Bukan Operasi dan Pajak penghasilan Badan	0.729	0.000	-0.255			
2	1993 n: 87	Konstanta	0.077	0.000	-	57.239	0.000	0.395 (0.634)
		Laba Operasi	0.442	0.000	0.634			
3	1994 n: 88	Konstanta	0.059	0.000	-	107.484	0.000	0.550 (0.745)
		Laba Operasi	0.585	0.000	0.745			
4	1995 n: 87	Konstanta	0.040	0.000	-	39.508	0.000	0.472 (0.696)
		Laba Operasi	0.695	0.000	0.678			
		Laba Bukan Operasi dan Pajak Penghasilan Badan	0.558	0.003	-0.218			
5	1996 n: 83	Konstanta	-0.043	0.001	-	27.911	0.000	0.499 (0.720)
		Laba Operasi	1.142	0.000	0.677			
		Laba Bukan Operasi dan Pajak Penghasilan Badan	1.196	0.015	-0.342			
6	1997 n: 108	Konstanta	0.044	0.032	-	17.376	0.000	0.234 (0.499)
		Laba Operasi	0.883	0.000	0.366			
		Laba Bukan Operasi dan Pajak Penghasilan Badan	0.609	0.000	0.246			
7	1998 n: 120	Konstanta	0.115	0.000	-	11.667	0.001	0.086 (0.306)
		Laba Operasi	0.194	0.001	0.306			
8	1992-1995 n: 320	Konstanta	0.057	0.000	-	104.908	0.000	0.394 (0.631)
		Laba Operasi	0.653	0.000	0.588			
		Laba Bukan Operasi dan Pajak Penghasilan Badan	0.486	0.000	-0.158			

Sumber: Hasil pengolahan data

Model klasifikasi OPINC terdapat empat variabel prediktor, dua variabel prediktor tidak memenuhi kriteria besar sampel minimal akibat dari uji asumsi klasik. Kedua variabel yang tidak memenuhi besar sampel adalah: 1) keuntungan aktivitas khusus, dan 2) laba operasi tidak berulang. Sehingga dalam model klasifikasi OPINC tinggal dua variabel prediktor, yaitu: 1) laba operasi, dan 2) laba bukan operasi dan pajak penghasilan badan. Bahkan untuk tahun 1993, 1994, dan 1998 variabel laba bukan operasi dan pajak penghasilan badan dihilangkan dalam persamaan peramalan laba, karena akibat dari teknik regresi stepwise, variabel ini tidak signifikan dan harus dikeluarkan dari persamaan model.

Perbandingan *adjusted R²* menunjukkan bahwa *adjusted R²* tahun 1992 merupakan nilai tertinggi, yaitu sebesar 0.645, bila dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. *Adjusted R²* tahun 1998, yaitu pada periode ekonomi krisis, nilainya paling rendah, yaitu sebesar 0.086. selain itu, nilai *adjusted R²*

tahun pada data gabungan (*pooling data*) tahun 1992-1995 lebih rendah bila dibandingkan dengan data tahun tunggal pada kondisi ekonomi normal. *Adjusted R*² tahun tunggal nilainya tidak stabil, sangat tinggi pada tahun 1992, tetapi tidak begitu tinggi pada tahun 1993. Pada tahun 1996, nilai *adjusted R*² sebesar 0.472, nilai ini lebih besar daripada nilai *adjusted R*² tahun 1993. Namun nilai *adjusted R*² 1996 lebih kecil daripada tahun 1992, 1994 maupun 1995.

Dalam kondisi ekonomi krisis, yaitu tahun 1997 dan 1998, nilai *adjusted R*² relatif kecil dan tidak signifikan untuk digunakan meramal laba tahun depan⁽¹⁾. Nilai *adjusted R*² dalam tahun 1997 dan 1998 kurang dari nilai 0.4.

Hasil Persamaan Peramalan Laba Model Klasifikasi FULL

Dalam peramalan laba dengan model klasifikasi FULL terdapat sebelas variabel bebas komponen laba. Namun dalam proses pengujian ada pengurangan variabel tertentu. Variabel penjualan dan variabel beban pokok penjualan mengalami multikolinearitas, dan perbaikan yang dilakukan adalah dengan menggabungkan kedua variabel itu menjadi variabel baru, yaitu variabel margin kotor. Kecuali untuk tahun 1998, variabel penjualan yang dipilih daripada menggunakan variabel beban pokok penjualan maupun margin kotor. Dasar pemilihan adalah penggunaan variabel penjualan menghasilkan nilai *adjusted R*² lebih tinggi bila dibandingkan dengan kedua alternatif variabel lain, yaitu variabel beban pokok penjualan atau gabungan kedua variabel tersebut.

Tabel 6
Variabel yang Tidak Signifikan dalam Persamaan Peramalan Laba Model Klasifikasi FULL

No	Tahun	Variabel	Koefisien	Signifikansi Parsial		Korelasi parsial
				t	Sig	
1	1992	Beban Penjualan	0.196	0.674	0.504	-0.305
		Beban Bunga	0.321	1.554	0.127	0.016
		Pajak Penghasilan Badan	0.652	1.364	0.180	-0.442
2	1993	Beban Penjualan	-0.258	-0.962	0.340	-0.292
		Beban Bunga	0.289	1.507	0.137	0.133
		Laba Bukan Operasi	0.231	1.328	0.190	-0.116
3	1994	Pajak Penghasilan Badan	0.691	1.994	0.051	-0.302
		Beban Penjualan	0.407	1.545	0.129	-0.138
		Beban Bunga	-0.351	-1.964	0.055	-0.225
4	1995	Laba Bukan Operasi	0.268	1.459	0.151	-0.076
		Pajak Penghasilan Badan	-0.281	-0.984	0.330	-0.287
		Beban Bunga	0.035	0.451	0.654	0.064
5	1996	Pajak Penghasilan Badan	0.112	1.095	0.279	0.153
		Beban Administrasi dan Umum	0.001	0.006	0.995	0.001
		Beban Bunga	-0.075	-0.557	0.580	-0.075
6	1997	Laba Bukan Operasi	-0.111	-0.863	0.392	-0.116
		Beban Penjualan	0.129	0.122	0.903	-0.245
		Beban Administrasi dan Umum	0.986	1.159	0.251	-0.126
7	1998	Beban Bunga	1.098	1.261	0.212	0.324
		Beban Penjualan	-0.088	-0.800	0.426	-0.084
		Beban Administrasi dan Umum	0.008	0.070	0.944	0.007
8	1992-1995	Beban Bunga	-0.112	-1.050	0.297	-0.110
		Pajak Penghasilan Badan	0.018	0.262	0.794	0.022

Sumber: Hasil pengolahan data

Variabel lain yang berkurang akibat adanya proses pengujian penormalan data adalah variabel hak minoritas, keuntungan aktivitas khusus, keuntungan kegiatan tidak berlanjut, keuntungan item luar biasa. Variabel pajak penghasilan badan juga variabel yang tidak memenuhi kriteria pengukuran akibat penormalan data untuk tahun 1997. Beberapa variabel yang memenuhi asumsi normalitas, ternyata masih ada beberapa variabel yang tidak signifikan untuk melakukan peramalan laba tahun depan. Dalam tabel 6 menunjukkan cukup banyak variabel yang tidak signifikan.

Tabel 7
Hasil Persamaan Peramalan Laba Model Klasifikasi FULL

No	Thn	Variabel	Koefisien	Signifikansi	Korelasi parsial	Signifikansi Model		Adjusted R ² (R)
						F	Sign	
1	1992 n:50	Konstanta	0.044	0.028	-	13.645	0.000	0.436 (0.686)
		Marjin Kotor	0.487	0.000	0.500			
		Beban Administrasi dan Umum	0.836	0.001	0.008			
		Laba Bukan Operasi	0.595	0.001	0.152			
2	1993 n: 62	Konstanta	0.043	0.000	-	20.797	0.000	0.394 (0.643)
		Marjin Kotor	0.420	0.000	0.571			
		Beban Administrasi dan Umum	0.573	0.004	-0.057			
3	1994 n: 58	Konstanta	0.044	0.002	-	24.235	0.000	0.449 (0.684)
		Marjin Kotor	0.434	0.000	0.535			
		Beban Administrasi dan Umum	0.714	0.000	0.162			
4	1995 n:71	Konstanta	-0.013	0.284	-	38.096	0.000	0.730 (0.866)
		Marjin Kotor	0.790	0.000	0.695			
		Beban Penjualan	0.576	0.014	-0.099			
		Beban Administrasi dan Umum	0.846	0.000	0.182			
		Laba Bukan Operasi	0.746	0.000	0.138			
5	1996 n:61	Konstanta	0.013	0.685	-	2.464	0.072	0.069 (0.341)
		Marjin Kotor	-0.731	0.044	0.081			
		Beban Penjualan	-1.470	0.081	-0.192			
		Pajak Penghasilan Badan	-3.325	0.036	-0.200			
6	1997 n:69	Konstanta	0.031	0.357	-	13.168	0.000	0.264 (0.534)
		Marjin Kotor	0.441	0.000	0.336			
		Laba Bukan Operasi (-)	0.740	0.000	0.349			
7	1998 n:107	Konstanta	0.038	0.019	-	8.633	0.001	0.141 (0.399)
		Penjualan	0.082	0.000	0.350			
		Laba Bukan Operasi (-)	0.141	0.049	0.169			
8	1992 - 1995 n : 209	Konstanta	0.036	0.003	-	27.528	0.000	0.426 (0.665)
		Marjin Kotor	0.588	0.000	0.527			
		Beban Penjualan	0.588	0.013	0.010			
		Beban Administrasi dan Umum	0.846	0.000	0.160			
		Laba Bukan Operasi	0.489	0.003	-0.047			

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 7, dari berbagai variabel yang signifikan, maka hanya variabel margin kotor yang konsisten sangat signifikan dan korelasi parsialnya paling tinggi, kecuali untuk tahun 1997 dan tahun 1998. Variabel beban administrasi dan umum mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, tetapi nilai korelasi parsialnya berfluktuasi antara positif dan negatif namun nilainya tidak cukup tinggi.

Variabel keuntungan atau kerugian bukan operasi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan pada tahun 1992, 1995, 1997, dan 1998. Pada tahun 1997, variabel ini mempunyai korelasi parsial paling tinggi, dan lebih tinggi daripada margin kotor.

Adjusted R² untuk model klasifikasi FULL tertinggi terjadi pada tahun 1995, yaitu sebesar 0.730, dan terendah pada tahun 1998, yaitu sebesar 0.141. *Adjusted R²* untuk tahun gabungan (*pooling data*) tahun 1992-1995, sebesar 0.426. nilai ini ternyata lebih tinggi daripada *adjusted R²* tahun 1993.

Pada model klasifikasi FULL tahun 1996, nilai *adjusted R²* tidak signifikan, karena nilai signifikansi persamaan model peramalan laba ini sebesar 0.072. Nilai signifikansi itu lebih tinggi dari batas limit 0.05.

Perbandingan *Adjusted R²* dari masing-masing Model Klasifikasi

Perbandingan *adjusted R²* dari masing-masing model klasifikasi baik untuk data tahun tunggal maupun data gabungan (*pooling data*) tahun 1992-1995 dapat dilihat dalam tabel 8 dan 9.

Adjusted R² model klasifikasi NONREC secara konsisten selalu lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi lainnya kecuali untuk tahun 1997 dan tahun 1998, yaitu tahun dalam periode ekonomi krisis. Hal ini juga ditunjukkan dalam nilai rata-rata dan standar deviasi, yaitu nilai rata-rata sebesar 0.4845 dan standar deviasinya 0.0765. Rata-rata *adjusted R²* terkecil terjadi pada model klasifikasi FULL, yaitu sebesar 0.4057 dengan standar deviasi 0.0688.

Pada kondisi ekonomi normal, dan pada peramalan laba dengan data tahun tunggal, *adjusted R²* model klasifikasi NONREC relatif tinggi dan stabil dibandingkan dengan *adjusted R²* model klasifikasi lain. Pada kondisi yang sama, rata-rata *adjusted R²* model klasifikasi FULL nilainya paling rendah.

Tabel 8
Perbandingan *Adjusted R²* antar Model Klasifikasi

No	Tahun	Model Klasifikasi			Model Klasifikasi yang <i>Adjusted R²</i> terbesar
		NONREC	OPINC	FULL	
1	1992	0.618	0.645	0.436	OPINC
2	1993	0.603	0.395	0.394	NONREC
3	1994	0.633	0.550	0.449	NONREC
4	1995	0.699	0.472	0.730	FULL
5	1996	0.409	0.499	ts	OPINC
6	1997	0.258	0.234	0.264	FULL
7	1998	0.081	0.086	0.141	FULL
8	1992-1995	0.575	0.394	0.426	NONREC

Catatan: ts = tidak signifikan

: *Adjusted R²* model klasifikasi FULL nilainya kecil

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 9
Rata-rata dan Standar Deviasi Adjusted R² antar Model Klasifikasi

No	Periode	Model Klasifikasi						Rata-rata Adjusted R ² terbesar
		NONREC		OPINC		FULL		
		Rata-rata	Standar Deviasi	Rata-rata	Standar Deviasi	Rata-rata	Standar Deviasi	
1	1992-1995	0.6382	0.0211	0.5155	0.0535	0.5023	0.0768	NONREC
2	1992-1995 dan (1992-1995)	0.6256	0.0207	0.4912	0.0480	0.4870	0.0614	NONREC
3	Keseluruhan	0.4845	0.0765	0.4094	0.0631	0.4057	0.0688	NONREC

Sumber: Hasil pengolahan data

Pada kondisi ekonomi krisis, *adjusted R²* model klasifikasi FULL nilainya paling tinggi dibandingkan dengan *adjusted R²* model klasifikasi lainnya. Nilai *adjusted R²* tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 0.264. Nilai *adjusted R²* sebesar 0.264 ini sebetulnya tidak begitu bermakna untuk melakukan peramalan laba.

Nilai *adjusted R²* tertinggi dari berbagai model dan tahun, terjadi pada model klasifikasi FULL tahun 1995. Nilai *adjusted R²* pada model dan tahun tersebut sebesar 0.730.

Pembahasan

Model Klasifikasi mempunyai Kandungan Informasi Terbaik untuk Peramalan Laba. Hasil pengujian statistik di atas, ternyata *adjusted R²* dari model klasifikasi NONREC lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi OPINC maupun FULL, kecuali untuk tahun 1992 dan 1997. Tahun 1992, *adjusted R²* model klasifikasi OPINC lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi FULL maupun NONREC. Sedang untuk tahun 1997, *adjusted R²* model klasifikasi FULL lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi OPINC maupun NONREC. Namun bila dilihat dari konsistensi, *adjusted R²* model klasifikasi NONREC lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model klasifikasi NONREC mempunyai kandungan informasi lebih baik daripada model klasifikasi lainnya untuk melakukan peramalan laba tahun depan.

Dalam hipotesis telah diungkapkan, bahwa laporan laba rugi model klasifikasi FULL mempunyai kandungan informasi terbaik dalam meramal laba_t tahun depan bila dibandingkan dengan model klasifikasi NONREC maupun model klasifikasi OPINC. Perumusan hipotesis ini didasarkan pada hasil penelitian Lipe (1986), dan Fairfield, et al. (1996), yang menyatakan bahwa komponen laba yang lebih rinci akan memberikan hasil ramalan laba lebih baik. Komponen laba model klasifikasi FULL lebih rinci daripada model klasifikasi yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu model klasifikasi NONREC merupakan model klasifikasi terbaik untuk melakukan laba bila dibandingkan dengan model klasifikasi OPINC maupun model klasifikasi FULL, dan model klasifikasi OPINC lebih baik daripada model klasifikasi FULL. Hasil penelitian ini sangat berkebalikan dengan hasil penelitian dari Lipe (1986) dan Fairfield, et al. (1996). Namun kalau dianalisis lebih jauh, sebetulnya hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil kedua penelitian tersebut.

Analisis komponen laba yang signifikan dari masing-masing model klasifikasi akan memberikan gambaran tidak adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil kedua penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian Fairfield, et al. (1996,344), semua komponen masing-masing model klasifikasi, baik model klasifikasi NONREC, OPINC maupun model klasifikasi FULL, diikutkan dalam proses peramalan laba. Demikian juga dalam penelitian Lipe (1986), variabel-variabel prediktor yang digunakan dalam penelitian itu, yaitu: margin kotor, beban administrasi dan umum, beban depresiasi, beban bunga, pajak penghasilan, dan item-item pendapatan dan beban rutin lainnya, adalah variabel yang mempunyai pengaruh signifikan untuk melakukan peramalan laba tahun depan.

Model klasifikasi NONREC dengan variabel prediktor tunggal laba operasi berulang, sangat rasional bila nilai *adjusted R²* lebih besar *adjusted R²* daripada model klasifikasi lainnya. Karena kandungan informasi dari model NONREC lebih luas daripada model klasifikasi lainnya. Kelebihan lain dari model klasifikasi NONREC, adalah laba operasi berulang, khususnya pada kondisi ekonomi normal, mempunyai tingkat kestabilan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji anova nilai rata-rata laba operasi berulang, tidak ada perbedaan signifikan rata-rata laba operasi berulang pada tahun 1992, 1993, dan 1994.

Nilai *adjusted R²* model klasifikasi OPINC bila dibandingkan dengan *adjusted R²* model klasifikasi FULL untuk tahun 1993, 1994, 1997 dan data gabungan (*pooling data*) 1992-1994 hasilnya lebih baik, karena pada model klasifikasi OPINC tahun 1993, 1994, 1997 dan data gabungan (*pooling data*) 1992-1994, variabel yang signifikan mampu mencakup informasi yang lebih luas daripada informasi dari variabel yang signifikan dalam model klasifikasi FULL. Sehingga sangat rasional bilamana *adjusted R²* model klasifikasi OPINC hasilnya lebih baik bila dibandingkan dengan *adjusted R²* model klasifikasi FULL untuk tahun 1993, 1994, 1997 dan data gabungan (*pooling data*) 1992-1994 hasilnya lebih baik.

Nilai *adjusted R²* model klasifikasi OPINC tahun 1992 lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi lainnya, baik *adjusted R²* model klasifikasi NONREC maupun model klasifikasi FULL, bahkan untuk semua tahun subyek penelitian. Dalam model klasifikasi OPINC tahun 1992, ada dua variabel yang signifikan untuk melakukan peramalan laba, yaitu laba operasi, dan kerugian bukan operasi dan pajak penghasilan. Laba operasi, dan laba bukan operasi dan pajak penghasilan merupakan komponen utama dari laba operasi berulang. Sehingga hasil *adjusted R²* model klasifikasi OPINC tahun 1992 lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi NONREC tahun 1992, kondisi empiris ini tidak berbeda dengan hipotesis atau hasil penelitian Lipe (1986) dan Fairfield, et al. (1996).

Kandungan informasi dari variabel-variabel yang signifikan dari model klasifikasi FULL tidak lebih luas daripada kandungan informasi dari variabel yang signifikan dalam model klasifikasi OPINC maupun NONREC. Sehingga sangat wajar bila nilai *adjusted R²* model klasifikasi FULL lebih rendah daripada *adjusted R²* model klasifikasi OPINC maupun model klasifikasi NONREC. Dalam model klasifikasi OPINC variabel laba operasi konsisten signifikan berpengaruh terhadap laba ramalan tahun depan. Sedangkan untuk model klasifikasi FULL, variabel margin kotor juga konsisten sebagai variabel prediktor, dan variabel prediktor beban administrasi dan umum relatif konsisten. Dari perbandingan variabel yang signifikan antara kedua model klasifikasi itu, maka kandungan informasi variabel laba operasi lebih luas daripada kandungan informasi dari variabel margin kotor dan variabel beban administrasi dan umum.

Telaah *adjusted R²* model klasifikasi NONREC lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi FULL, tidak akan berbeda dengan telaah *adjusted R²* model klasifikasi OPINC dengan model klasifikasi FULL. Kandungan informasi dari variabel laba operasi berulang, dalam model klasifikasi NONREC, lebih luas daripada kandungan informasi dari variabel margin kotor dengan variabel beban administrasi dan umum dalam model klasifikasi FULL. Kandungan informasi variabel margin kotor dan variabel administrasi dan umum hanya bagian dari kandungan informasi variabel laba operasi.

Variabel yang signifikan dalam model klasifikasi FULL tahun 1997 adalah margin kotor dan kerugian bukan operasi. Pada model klasifikasi FULL 1997, variabel margin kotor merupakan komponen laba yang material dari aktivitas operasi, sedangkan kerugian bukan operasi merupakan komponen laba yang material dari laba dari aktivitas bukan operasi. Sehingga kedua variabel itu merupakan komponen utama laba operasi berulang untuk tahun 1997. Kondisi empiris *adjusted R²* model klasifikasi FULL lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi NONREC adalah suatu hal wajar dan tidak bertentangan dengan penelitian terdahulu, yaitu dari Lipe (1986) dan Fairfield, et al. (1996). Tahun 1997 suatu kekecualian, yaitu tahun dalam periode ekonomi krisis, *adjusted R²* model klasifikasi FULL lebih tinggi daripada *adjusted R²* model klasifikasi NONREC.

Kemampuan Prediksi dalam Kondisi Ekonomi Krisis. Kemampuan prediksi masing-masing model klasifikasi dalam kondisi ekonomi krisis ternyata tidak lebih baik daripada kemampuan prediksi masing-masing model klasifikasi dalam kondisi ekonomi normal. Dalam kondisi ekonomi krisis, nilai *adjusted R²* model klasifikasi berkisar antara 0.234 sampai 0.264. Sedangkan dalam kondisi ekonomi normal, nilai *adjusted R²* banyak yang lebih besar dari 0.400, informasi *adjusted R²* lebih rinci nilai terdapat dalam tabel 10.

Tabel 10
Perbandingan Adjusted R² antar Model Klasifikasi

No	Tahun	Model Klasifikasi			Model Klasifikasi yang <i>Adjusted R²</i> terbesar
		NONREC	OPINC	FULL	
1	1992	0.618	0.645	0.436	OPINC
2	1993	0.603	0.395	0.394	NONREC
3	1994	0.633	0.550	0.449	NONREC
4	1995	0.699	0.472	0.730	FULL
5	1996	0.409	0.499	Ts	OPINC
6	1997*	0.258	0.234	0.264	FULL
7	1998*	0.081	0.086	0.141	FULL
8	1992-1995	0.575	0.394	0.426	NONREC

Sumber : Hasil pengolahan data

* 1997 dan 1998 : Tahun dalam kondisi ekonomi krisis

Ts : Tidak Signifikan

Bila dilihat dari masing-masing model klasifikasi, nilai *adjusted R²* dalam ekonomi krisis selalu jauh lebih rendah dalam kondisi ekonomi normal. Dalam model klasifikasi NONREC, nilai *adjusted R²* pada kondisi ekonomi krisis tidak lebih dari setengah nilai *adjusted R²* pada kondisi ekonomi normal. Nilai *adjusted R²* pada kondisi ekonomi krisis yang lebih kecil dari nilai 0.4, menunjukkan bahwa variabel-variabel prediktor dalam model klasifikasi tersebut tidak mempunyai kekuatan untuk memprediksi laba tahun depan.

Dalam kondisi ekonomi krisis, variabel prediktor yang signifikan mengalami perubahan bila dibandingkan dengan variabel prediktor dalam kondisi ekonomi normal. Demikian juga dengan variabel yang diprediksi, yaitu laba tahun 1998, mempunyai perbedaan yang signifikan dengan laba tahun 1997.

Dalam kondisi ekonomi normal, nilai rata-rata laba perusahaan antar tahun relatif stabil, bahkan nilai rata-rata laba perusahaan dalam tahun 1993, 1994, dan 1995 secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Berbeda dengan kondisi ekonomi krisis. Sehingga, dalam kondisi ekonomi krisis, apa yang kemungkinan terjadi pada tahun mendatang tidak dapat diprediksikan dari apa yang terjadi pada satu tahun sebelumnya. Pernyataan Rees (1995) mengenai peramalan dengan model *random walk plus drift*, dimana variabel-variabel hasil pengamatan tahun sebelumnya (*the previous reading*) akan mampu sebagai prediktor laba tahun sekarang tidak berlaku dalam kondisi ekonomi krisis.

Kemampuan Prediksi dalam Data Tahun Gabungan (*Pooling Data*). Nilai *adjusted R²* data tahun gabungan bila dibandingkan dengan nilai *adjusted R²* data tahun tunggal dalam kondisi ekonomi normal ternyata hasilnya cenderung paling kecil. Dalam model klasifikasi NONREC dan FULL, nilai *adjusted R²* model paling kecil dibandingkan dengan nilai *adjusted R²* model klasifikasi data tahun tunggal. Sedang untuk model klasifikasi OPINC nilai *adjusted R²* relatif lebih kecil dari nilai *adjusted R²* dalam data tahun tunggal, meskipun nilai *adjusted R²* bukan yang paling kecil.

Dalam data tahun gabungan (*pooling data*) terjadi proses perataan data (*data smoothing*), baik pada variabel prediktor maupun variabel terikat. Lebih-lebih dalam variabel-variabel tersebut tidak semuanya mempunyai kestabilan nilai antar tahun, bahkan untuk model klasifikasi FULL, telah terjadi pengurangan jumlah sei data, lebih dari setengah dari data dasar. Dari terjadinya proses perataan data (*data smoothing*) tersebut, ternyata tidak memberikan hasil nilai *adjusted R²* yang lebih baik. Hasil pengujian ini, yaitu perbandingan data tahun tunggal dengan data tahun gabungan, ternyata pengujian dengan data tahun tunggal hasilnya lebih baik daripada dengan menggunakan data tahun gabungan (*pooling data*). Hasil pengujian ini sesuai dengan pernyataan Rees (1995) mengenai peramalan dengan model *random walk plus drift*, dimana variabel-variabel hasil pengamatan tahun sebelumnya (*the previous reading*) akan mampu sebagai prediktor laba tahun sekarang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan uraian pembahasan sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model klasifikasi NONREC mempunyai kemampuan lebih baik daripada model klasifikasi model OPINC maupun model klasifikasi FULL. Variabel prediktor yang signifikan dalam model klasifikasi FULL mempunyai cakupan informasi aktivitas bisnis yang lebih luas daripada variabel prediktor signifikan pada model klasifikasi OPINC maupun FULL.
2. Tidak semua komponen laba tahun_(t-1) mampu sebagai prediktor yang signifikan terhadap laba tahun depan. Komponen laba dari operasi berulang, laba operasi, dan margin kotor merupakan prediktor yang konsisten untuk masing-masing model klasifikasi. Komponen laba operasi tidak berulang, hak minoritas, keuntungan aktivitas khusus, keuntungan operasi tidak berlanjut, dan keuntungan item luar biasa merupakan komponen laba yang tidak signifikan sebagai prediktor laba. Komponen laba yang tidak signifikan tersebut jarang dilakukan atau sering tidak terjadi dalam operasi normal perusahaan.
3. Kemampuan model klasifikasi untuk melakukan prediksi laba tahun depan hanya berlaku dalam kondisi ekonomi normal, dan tidak berlaku dalam kondisi ekonomi krisis.
4. Prediksi laba dengan menggunakan data tahun tunggal_(t-1) ternyata memberikan keakuratan peramalan yang lebih baik daripada menggunakan data gabungan (*pooling data*).

Saran

Saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan rigoritas penelitian yang lebih baik dalam kemampuan prediksi model klasifikasi laporan laba rugi, maka para peneliti di masa mendatang sebaiknya menggunakan subjek populasi yang berbeda dari penelitian ini. Misalnya subjek populasi kelompok industri jasa non keuangan, industri keuangan perbankan, industri keuangan bukan bank, dan kelompok industri lainnya.
2. Laporan keuangan yang selama ini diterbitkan oleh perusahaan di Indonesia, lebih menekankan pengelompokan komponen laba dalam laba operasi dan laba bukan operasi. Terutama dalam kelompok laba bukan operasi, cenderung digunakan untuk menampung item-item laporan laba rugi yang tidak dapat dimasukkan dalam kelompok laba operasi. Berdasarkan hasil pengujian statistik, perlu sekali ada pemisahan keuntungan atau kerugian bukan operasi yang bersifat rutin dengan keuntungan atau kerugian bukan operasi yang bersifat tidak rutin.
3. Bagi analis laporan laba rugi ingin mengetahui prospek perusahaan melalui laporan laba rugi, maka penggunaan model klasifikasi NONREC akan sangat membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S., Lookabill, T.L., Mckeown, J.C., "The Time series Properties of Annual Earning", *Journal of Accounting Research* (Autumn, 1977), p.226-244.
- Ball, R., Brown, P., "An Empirical Evaluation of Accounting Numbers", *Journal of Accounting Research* (Autumn, 1968), p.159-178.
- Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Agustus 2001
- Beaver, W., "The Information content of annual earning announcements", *Journal of Accounting Research*, (vol. 8, 1968), p.67-92.
- Belkaoui, A.R., *Accounting Theory*, (New York: The Dryden Press, ed-3, 1993).
- Benesh, G., Peterson, R., "On the Relation between Earning Changes, Analyst Forecast and Stock Prices Fluctuation", *Financial Analyst Journal*, (Nov-Des, 1986) p.29-39.
- Brown, L., "Analyst forecasting errors: Additional Evidence", *Financial Analysts Journal*, (vol.53; 1997), p.81-88.
- Burton, J.C., "Emerging Trends in Financial Reporting", *The Journal of Accountancy*, (July, 1981) p.54-56, 58, 60-62, 64,66.
- Campbel, L., Crawford, D., Franz, D.R., "How Company are Complying with the Comprehensive Income Disclosure requirements" *The Ohio CPA Journal*, (January-March, 1999), P.13-20.
- Collins, W., Hopwood, W., McKeown, J., "A Multivariate Analysis of Annual Earnings Generated from Quaterly Forecasts of Financial Analysts and Univariate Time-series Models", *Journal of Accounting Research*, (vol.18;1980), p.390-406.

- Cragg, J., Malkiel, B., *Expectations and the Structure of Share Prices*, University of Chicago Press, 1982.
- DeAngelo, L., "Accounting Numbers as Market Value Substitutes: A Study of managerial Buyouts of Public Stockholders", *The Accounting Review*, (Vol.61;1986), p.400-420.
- Fairfield, P.M., Sweeney, R.J., Yohn, Teri.L., "Accounting Classification and the Predictive Content of Earning", *The Accounting Review*, (July, 1996) p.337-355.
- Financial Accounting Standard Board-a, *Statement of Financial Accounting Concepts, no 1: Objective of Financial Reporting by Business Enterprises*. (Stamford ct: Nov-1978).
- _____ -b, *Statement of Financial Accounting Concepts, no 2: Qualitative Characteristic of Accounting Information*, (Stamford ct: May-1980).
- _____ -c, *Statement of Financial Accounting Concepts, no 5: Recognition and Measurements in Financial Statements of Business Enterprises*. (Stamford ct: Dec-1984).
- _____ -d, *Statement of Financial Accounting Concepts, no 5: Elements of Financial Statements*, (Stamford ct: Dec-1984).
- Finger, C., "The Ability of Earning to Predict Future Earning and Cashflow", *Journal of Accounting Research*, 32 (Autum, 1994), p.210-223.
- Fort, Patrick.C., "Analysts' Forecast Accuracy and the presentation of a Mandated Accounting Change", *Journal of Applied Business Research*,(1999), p.93-105
- Foster, George., *Financial Statement Analysis*, (Singapore: Prentice Hall International, 1986).
- Foster, G., Ohlsen, C., Shelvin, T., "Earning Release, Anomalies, and the Behavior of Security Returns", *The Accounting Review*, (October, 1984), p.574-603.
- Givoly, C., Lakonishok, J., "The Quality of Analyst Forecast of Earning" *Financial Analyst Journal*, (Sep-Okt 1984), p40-47.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., Black, W.E.C., *Multivariate Data Analysis with Reading*, ed-5, (New Jersey: Prentice Hall, 1995)
- Hanke, J.E., Reitsch, A.G., *Business Forecasting*, ed-5, (New Jersey: Prentice Hall, 1995).
- Hendriksen, Eldon, S., Van Breda, Michael, F., *Accounting Theory*, (Chicago: Irwin, ed-5th, 1992)
- Hirst, Eric., Hopkins, P.E., "Comprehensive Income reporting and Analysts' Valuation Judgments", *Journal of Accounting Research*, (Suplement, 1998), p.47-75.
- Ikatan Akuntan Indonesia-a, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, Buku dua, 1994).
- International Accounting Standard Committee, *International Accounting Standard*, (London, 1994)
- Institute for Economics and Financial Research, *Indonesian Capital Market Directory*, (Jakarta:1999)
- Isgiyarta, Jaka., "*Klasifikasi Akuntansi dan Kemampuan Peramalan Laba*". Tesis S-2, Univesitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997.
- Kam, Vernon, *Accounting Theory*, ed-2. (Singapore: John Wiley & Sons, 1990)

- Ketz, J.K., Doogar, R.K., Jensen, D.E., *A Cross-Industry Analysis of Financial Ratios: Comparabilities and Corporate Performance*, (New York: Quorum Books, 1990)
- Kothari, S.P., "Capital Market research in Accounting", *Http://web.mit.edu/kothari/www/*, (Agustus, 2001), p.1-144.
- Lipe, Robert. C., "The Information Contained in the Components of Earning", *Journal of Accounting Research*, (Supplement, 1986), p.37-67.
- Lorek, Kenneth Lee., Willinger, G. Lee., 1996, A Multivariate Time series Prediction Model for Cash-Flow Data, *The Accounting Review*, (January, 1996 vol 71 no 1), 81-101
- Ou, Jane A., Penman, S.H., Financial Analyst and the Prediction of Stock Return, *Journal of Accounting and Economics* 11, (1992), 295-329.
- Palepu, K.G., Bernard, V.L., Healy, PM., *Business Analysis and Valuation-Using Financial Statements: Text and Cases*, (Cincinnati: South Western College Publishing, 1996)
- Rees, Bill, *Financial Analysis*, ed-2, (London: Prentice Hall, 1995)
- Schreiber, Eran., "Reporting Comprehensive Income" *The Secured Lender* (Marc-April 1998), p.85-91
- Silhan, Peter.A., "Using Quaterly sales and Margins to predicts Corporate Earning: a Time Series Perspective", *Journal of Business Finance*, (spring, 1989), p.131-141.
- Sinha, Praven., Brown, L.D., Das, Somnath, "A Re-Examination of Financial Analysis Differential Earning Forecast Accuracy", *Contemporary Accounting Research* (Spring, 1997), p. 1-42.
- Stickney, C.P. Roman, L.W., *Financial Accounting*, (New York: The Dryden Press, ed-7th).
- Underdown, B., Taylor, Peter., *Accounting Theory and Policy Making*, (London: Heinemann, 1985).
- Watts, R.L., Leftwich, R.W., "The Time Series of Annual Accounting Earning", *Journal of Accounting Research* (Autum, 1977), p.253-271.
- Watts, Ross L., Jerold, L.Zimmerman., *Positive Accounting Theory*, (New Jersey: Prentice Hall International, 1986).
- Wiedman, C.H., "The Relevance of Characteristic of the Information Environment in the Selection of a Proxy for the Markets's Expectations for Earning; an Extension of Brown, Richardson, and Schwager", *Journal of Accounting Research*, (Autumn, 1996), p.313-324
- Wolk, H.I., Tearney, M.G., *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, (Cincinnati: South-Western College Publishing, ed-4th. 1997)